

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian merupakan pedoman yang digunakan peneliti dalam memperoleh data secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Pemilihan metode penelitian perlu disesuaikan dengan karakteristik penelitian agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara tepat.

Sugiyono (2013:2) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Sugiyono (2013:8) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Sugiyono (2013:147) mendefinisikan metode deskriptif sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai kondisi *leverage*, arus kas operasional, siklus operasi, dan persistensi laba.

Sugiyono (2013), mendefinisikan metode verifikatif sebagai berikut:

“Metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang diajukan melalui pembuktian dengan perhitungan statistik.”

Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba melalui analisis statistik.

3.1.2 Objek Penelitian

Sugiyono (2013:38) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek dalam penelitian ini meliputi *leverage*, arus kas operasional, siklus operasi, dan persistensi laba.

3.1.3 Unit Penelitian

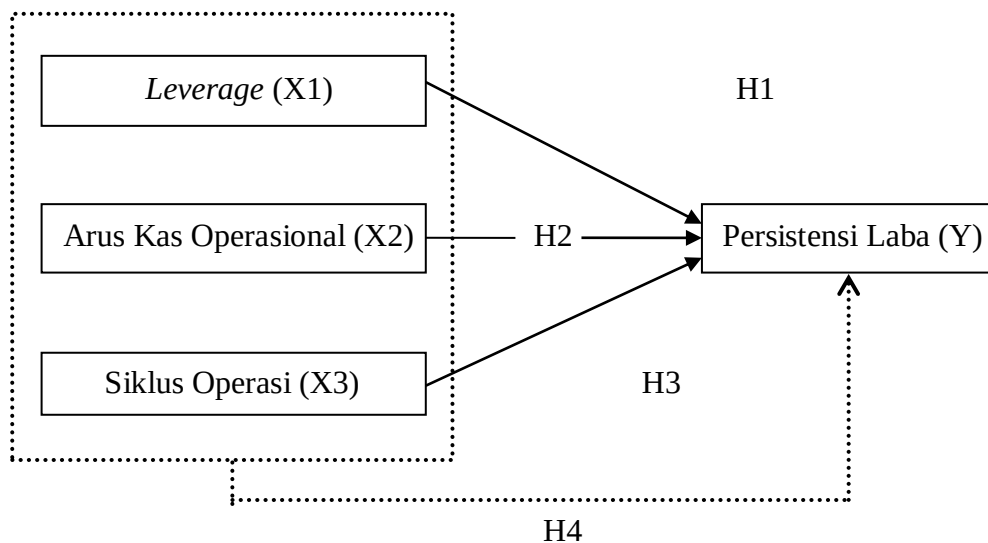
Unit penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

3.1.4 Model Penelitian

Sugiyono (2023:72) mendefinisikan model penelitian sebagai berikut:

“Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Berdasarkan definisi di atas, model penelitian ini menggambarkan hubungan antara *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi sebagai variabel independen terhadap persistensi laba. Hubungan antarvariabel tersebut disajikan pada gambar model penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

3.2 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Sugiyono (2023:67) mendefinisikan variabel penelitian sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel penelitian merupakan unsur yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel terikat dependen. Berikut adalah penjelasan dari setiap variabel tersebut:

3.2.1.1 Variabel Independen

Sugiyono (2023:69) mendefinisikan variabel sebagai berikut:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Variabel independen yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. **Leverage (X1)**

Dalam penelitian ini, definisi *leverage* mengacu pada pendapat Tika et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang menimbulkan kewajiban tetap dan risiko keuangan bagi perusahaan.

2. **Arus Kas Operasional (X2)**

Penelitian ini menggunakan definisi arus kas operasional yang dikemukakan oleh Samryn (2016) dalam Alianza et al. (2020), yaitu:

“Arus kas operasional merupakan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi atau kejadian yang menimbulkan laba atau rugi bersih pada perusahaan.”

3. **Siklus Operasi (X3)**

Definisi siklus operasi dalam penelitian ini mengacu pada Ikhwan et al. (2023), yaitu:

“Sebuah entitas dengan siklus operasi yang panjang dapat mengalami banyak ketidakpastian dan kesalahan dalam perkiraan sehingga menghasilkan laba yang kurang konsisten.”

3.2.1.2 Variabel Dependen

Sugiyono (2023:69) mendefinisikan variabel dependen sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan diteliti adalah persistensi laba. Dasuki et al. (2023) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas laba, karena mencerminkan kemampuan laba periode berjalan dalam memberikan gambaran mengenai laba pada periode berikutnya.

3.3 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam indikator yang dapat diukur sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis penelitian. Operasionalisasi variabel dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai cara pengukuran setiap variabel agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Leverage (X1)</i> <i>Leverage</i> merupakan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai aset maupun kegiatan operasionalnya. Tingkat <i>leverage</i> mencerminkan besarnya proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. (Tika et al., 2025)	<i>Debt to Equity Ratio</i> $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ Sumber: (Darmawan, 2020:74)	Rasio

Variabel	Indikator	Skala
Arus Kas Operasional (X2) Arus kas operasional merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Arus kas operasional mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan (Alianza et al., 2020)	$\text{Rasio Arus Kas Operasional} = \frac{\text{Kas Bersih dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Humayah & Martini, 2021)	Rasio
Siklus Operasi (X3) Siklus operasi merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak memperoleh	$DSO = \left(\frac{(Piutang Usaha_t + Piutang Usaha_{t-1}) \div 2}{\text{Penjualan}} \times 360 \right)$	Rasio (Hari)

Variabel	Indikator	Skala
persediaan hingga menerima kas dari hasil penjualan kepada pelanggan. Siklus operasi menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan dan piutang selama kegiatan operasional berlangsung. (Ikhwan et al., 2023)	<i>DSI</i> $= \left(\frac{(Persediaan_t + Persediaan_{t-1}) \div 2}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \right)$ Siklus Operasi = <i>Days Sales Outstanding</i> (DSO) + <i>Days Sales of Inventory</i> (DSI) Sumber: (Ikhwan et al., 2023)	
Persistensi Laba (Y) Persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas laba, karena mencerminkan kemampuan laba periode berjalan dalam memberikan gambaran mengenai laba pada periode berikutnya. (Dasuki et al., 2023)	PRST = $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Rahayu et al., 2025)	Rasio

3.4 Populasi Penelitian

Sugiyono (2019:285) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Tabel 3. 2

**Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia**

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
10	MYOR	Mayora Indah Tbk.
11	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
14	SKLT	Sekar Laut Tbk.
15	STTP	Siantar Top Tbk.
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
21	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
22	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
23	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
24	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
25	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
26	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
27	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
28	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
29	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
30	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
31	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
32	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
33	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
34	GULA	Aman Agrindo Tbk.
35	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
36	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
37	WINE	Hatten Bali Tbk.
38	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
39	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.
40	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.
41	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.
42	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk.
43	BRRC	Raja Roti Cemerlang Tbk.
44	YUPI	Yupi Indo Jelly Gum Tbk.
45	FORE	Fore Kopi Indonesia Tbk.
46	JELI	Niramas Utama Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3.5 Sampel dan Teknik Sampling

3.5.1 Sampel

Sugiyono (2023:127) mendefinisikan sampel sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

3.5.2 Teknik Sampling

Sugiyono (2023:128) mendefinisikan teknik sampling sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Sugiyono (2023:129) mendefinisikan *probability sampling* sebagai berikut:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sugiyono (2023:131) mendefinisikan *nonprobability sampling* sebagai berikut:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Sugiyono (2023:133) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai berikut:

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini memerlukan sampel karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO (*Initial Public Offering*) paling lambat 31 Desember 2019.
2. Perusahaan yang tidak mengalami suspensi dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2020-2024.

Tabel 3. 3

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
	Populasi: Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.	46
1	Dikurangi: Perusahaan yang belum melaksanakan IPO paling lambat 31 Desember 2019.	(20)

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
2	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami suspensi dan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2020-2024.	(1)
	Jumlah Sampel Penelitian	25
	Periode Penelitian	2020-2024
	Jumlah Sampel Akhir (25 × 5 tahun)	125

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Tabel 3. 4

Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
9	MYOR	Mayora Indah Tbk.
10	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
12	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
13	SKLT	Sekar Laut Tbk.
14	STTP	Siantar Top Tbk.

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
16	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
17	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
18	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
19	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
20	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
21	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
22	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
23	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
24	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
25	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.

Sumber: Data diolah penulis

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Sugiyono (2019:194) mendefinisikan data sekunder sebagai berikut:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2023:296) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*).

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, mengkaji, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Referensi tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), serta sumber pustaka lain yang relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing perusahaan, dan sumber lain yang mendukung penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Definisi analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:206) adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan industri makanan olahan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2019:206) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai berikut:

“Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis *leverage*, arus kas operasi, siklus operasi, dan persistensi laba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Leverage*

Untuk memperoleh nilai *leverage* yang sesuai dengan kriteria, langkah-langkah yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi total utang (liabilitas) yang tercantum dalam laporan posisi keuangan.

- b. Mengidentifikasi total ekuitas yang tercatat dalam laporan posisi keuangan.
- c. Menghitung nilai *leverage* menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan cara membagi total liabilitas dengan total ekuitas.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan *leverage*. Menurut Kasmir (2019), perusahaan diharapkan menjaga nilai DER tetap rendah atau berada di bawah rata-rata standar industri sebesar 80%.

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian *Leverage*

Nilai DER	Kriteria
$DER > 106,6\%$	Sangat Tinggi
$80\% < DER \leq 106,6\%$	Tinggi
$53,2\% < DER \leq 80\%$	Sedang
$26,6\% < DER \leq 53,2\%$	Rendah
$DER \leq 26,6\%$	Sangat Rendah

Sumber: Kasmir (2019).

Apabila ditemukan data perusahaan dengan nilai ekuitas negatif yang menghasilkan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif, maka data tersebut akan diklasifikasikan ke dalam kategori sangat tinggi. penyesuaian ini dilakukan karena nilai negatif tersebut tidak mencerminkan tingkat utang yang rendah, melainkan menunjukkan adanya risiko struktur modal ekstrim akibat defisit modal internal perusahaan.

2. Arus Kas Operasional

Langkah-langkah penilaian arus kas operasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jumlah kas bersih dari aktivitas operasi yang tercantum dalam laporan arus kas.
- b. Mengidentifikasi total aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan.
- c. Menghitung nilai arus kas operasi menggunakan rumus rasio arus kas operasional.
- d. Menetapkan kriteria penilaian arus kas operasional.
- e. Membandingkan nilai rasio arus kas operasional dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan.

Tabel 3. 6

Kriteria Penilaian Arus Kas Operasional

Nilai Rasio Arus Kas Operasional	Kriteria
Rasio > 0	Tinggi
Rasio $= 0$	Sedang
Rasio ≤ 0	Rendah

Sumber: Humayah & Martini (2021).

Berdasarkan Tabel 3.6, nilai rasio arus kas operasional yang lebih besar dari nol menunjukkan arus kas operasional tinggi dan mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Sebaliknya, nilai rasio kurang dari atau sama dengan nol

menunjukkan arus kas operasional rendah serta mengindikasikan aktivitas operasi belum mampu menghasilkan kas bersih secara memadai.

3. Siklus Operasi

Untuk memperoleh nilai siklus operasi yang sesuai dengan kriteria, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai piutang usaha (*account receivables*) pada tahun pengamatan (t) dan tahun sebelumnya ($t - 1$) yang diperoleh dari laporan posisi keuangan dan menghitung rata-rata piutang usaha.
- b. Mengidentifikasi nilai penjualan (*sales*) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menghitung *Days Sales Outstanding* (DSO).
- d. Mengidentifikasi nilai persediaan (*inventory*) pada tahun pengamatan (t) dan tahun sebelumnya ($t - 1$) yang diperoleh dari laporan posisi keuangan dan menghitung rata-rata persediaan.
- e. Mengidentifikasi nilai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- f. Menghitung *Days Sales of Inventory* (DSI).
- g. Menghitung siklus operasi dengan menjumlahkan DSO dan DSI.
- h. Menentukan jumlah kriteria sebanyak 5 kriteria.
- i. Mengklasifikasikan nilai siklus operasi ke dalam kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 7
Kriteria Penilaian Siklus Operasi

Interval (Hari)	Kriteria
$SO > 176$ hari	Sangat Panjang
$132 \text{ hari} < SO \leq 176 \text{ hari}$	Panjang
$88 \text{ hari} < SO \leq 132 \text{ hari}$	Normal
$44 \text{ hari} < SO \leq 88 \text{ hari}$	Pendek
$SO \leq 44$ hari	Sangat Pendek

Sumber: Rahman et al. (2021)

4. Persistensi Laba

Penilaian persistensi laba yang sesuai dengan kriteria dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan laba sebelum pajak penghasilan (*Earnings Before Tax*) pada tahun pengamatan (t).
- b. Menentukan laba sebelum pajak penghasilan (*Earnings Before Tax*) pada tahun sebelumnya ($t - 1$).
- c. Menentukan jumlah total aset yang diperoleh dalam laporan posisi keuangan.
- d. Menghitung persistensi laba dengan memperoleh selisih laba sebelum pajak penghasilan tahun pengamatan (t) dan tahun sebelumnya ($t - 1$), kemudian membagi hasil tersebut dengan total aset pada tahun pengamatan (t).
- e. Mengklasifikasikan hasil perhitungan persistensi laba berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Persistensi Laba

Nilai PRST	Kriteria
$PRST > 1$	Persistensi Tinggi
$1 \geq PRST > 0$	Persistensi Rendah
$PRST \leq 0$	Tidak Persisten

Sumber: Saragi et al. (2024)

3.7.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan data penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2021), uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan sebelum analisis regresi linier berganda agar hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali 2021:215).

Dalam penelitian ini, uji normalitas diukur menggunakan *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sebelum dilakukan pengujian normalitas, data penelitian terlebih dahulu diperiksa untuk mengidentifikasi adanya observasi yang bersifat ekstrem (*outlier*). *Outlier* merupakan observasi yang memiliki karakteristik berbeda secara ekstrem dibandingkan sebagian besar observasi lainnya dalam suatu kumpulan data. Dalam analisis regresi, *outlier* dapat dikenali melalui nilai residual yang besar, yaitu kondisi ketika nilai aktual variabel dependen memiliki perbedaan yang cukup jauh dari nilai yang diprediksi oleh model. Keberadaan observasi yang ekstrem perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi hasil estimasi model regresi, termasuk koefisien regresi dan hasil pengujian statistik.

Identifikasi *outlier* dilakukan menggunakan *Casewise Diagnostics* pada IBM SPSS Statistics dengan memperhatikan nilai *standardized residual*. *Casewise Diagnostics* digunakan untuk mengidentifikasi observasi yang memiliki

nilai *standardized residual* yang ekstrem. Secara default, SPSS mengidentifikasi kasus dengan nilai absolut *standardized residual* sebesar 3 atau lebih sebagai observasi yang perlu diperhatikan dalam pemeriksaan *Casewise Diagnostics*. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip diagnostik regresi bahwa observasi dengan residual yang sangat besar menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jauh antara nilai aktual dan nilai yang diprediksi oleh model.

Observasi yang memiliki nilai residual ekstrem dapat memberikan pengaruh yang tidak proporsional terhadap hasil estimasi regresi, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut sebelum analisis dilanjutkan. Berdasarkan hasil *Casewise Diagnostics*, terdapat 10 observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier*, antara lain:

Tabel 3. 9 Identifikasi Observasi *Outlier*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Std. Residual
1	PT FKS Food Sejahtera Tbk	2021	-3,196
2	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	2023	6,471
3	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	2024	-6,544
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2020	-5,597
5	PT Estetika Tata Tiara Tbk	2021	3,399
6	PT Estetika Tata Tiara Tbk	2023	3,331
7	PT Delta Djakarta Tbk	2020	-3,288
8	PT Sentra Food Indonesia Tbk	2020	-3,164
9	PT Sentra Food Indonesia Tbk	2024	-3,170
10	PT Estetika Tata Tiara	2022	3,503

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Observasi tersebut kemudian dikeluarkan dari pengolahan data karena memiliki nilai residual yang ekstrem. Setelah dilakukan penanganan terhadap

outlier, pengujian normalitas dilakukan kembali terhadap data yang telah disesuaikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2021:157). Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena VIF merupakan kebalikan dari *Tolerance* ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai batas (*cut off*) yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau jika nilai $VIF \geq 10$. Sebaliknya, model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:178), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians data dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians data yang konstan (homoskedastisitas).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolut data ($AbsUt$) sebagai variabel dependen terhadap variabel independen (Ghozali, 2021:183). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2021:162) menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu uji Durbin-Watson (*DW Test*), uji Langrage Multiplier (*LM Test*), uji statistics Q dan run test.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2021:162), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*), yaitu:

- 1) Apabila $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- 2) Apabila $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan tanpa keputusan.

- 3) Apabila $4 - d_l < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- 4) Apabila $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan tanpa keputusan.
- 5) Apabila $d_u < d < 4 - d_u$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

3.7.4 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99), pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi melalui penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, pengujian dilakukan secara parsial dan simultan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.4.1 Uji t (Parsial)

Sugiyono (2019:250) menyatakan bahwa uji t (*t-test*) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- a. $H_{01} (\beta_1 = 0)$, *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- b. $H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$, *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.
- c. $H_{02} (\beta_2 = 0)$, arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- d. $H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$, arus kas operasional berpengaruh terhadap persistensi laba.
- e. $H_{03} (\beta_3 = 0)$, siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
- f. $H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$, siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Apabila H_0 diterima, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila H_0 ditolak, maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap persistensi laba.

Statistik uji t secara teoretis dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

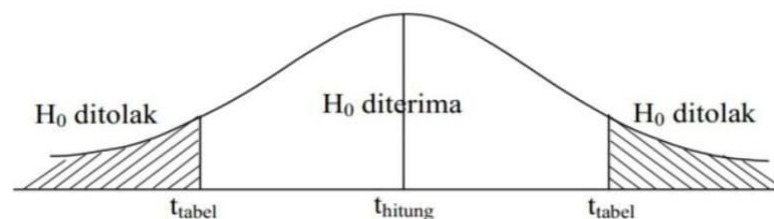
r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t, digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi ($Sig.$) $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikansi ($Sig.$) $> 0,05$ dan $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak



Gambar 3. 2 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

3.7.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Menurut Sugiyono (2019:284), uji F dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = Nilai Uji F

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

dk = (n-k-1) derajat kebebasan

Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh serta hubungan variabel dalam penelitian. Dasar analisis yang digunakan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05 atau $|F_{hitung}| > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $\geq$ 0,05 atau $|F_{hitung}| \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila H_0 diterima, maka *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sebaliknya, apabila H_0

ditolak, maka *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

1. $H_0 (\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0)$: *Leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. $H_a (\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0)$: *Leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

3.7.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:147). Koefisien determinasi (Kd) dalam penggunaannya dinyatakan dalam persentase (%) dengan rentang nilai dari 0% hingga 100%. Ketika nilai koefisien determinasi semakin tinggi (dekat dengan 100%), ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Di sisi lain, jika nilai koefisien determinasi semakin rendah (dekat dengan 0%), ini berarti variabel independen memiliki kemampuan yang lebih terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi yang Dikuadratkan

3.7.5 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali (2021), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sugiyono (2019:183) mendefinisikan teknik korelasi sebagai berikut:

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r). Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

n = Banyaknya Sampel

Dari hasil yang diperoleh dari perhitungan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi serta variabel dependen yaitu persistensi laba. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$ atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah.
3. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan.

Tabel 3. 10
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019:184)

Tabel 3. 11
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019:184)

3.7.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019:213) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (dimanipulasi). Dengan demikian, analisis regresi linier berganda dilakukan apabila jumlah variabel independen minimal dua.

Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Persistensi Laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi *Leverage*

X_1 = *Leverage*

β_2 = Koefisien Regresi Arus Kas Operasional

X_2 = Arus Kas Operasional

β_3 = Koefisien Regresi Siklus Operasi

X_3 = Siklus Operasi

ε = Error (kesalahan pengganggu) atau variabel lain di luar model penelitian